

Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 6 Nomor 1, Juni 2022

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Pakaian dan Identitas Keagamaan: Makna dan Motif Penggunaan Cadar bagi Mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah

Ali Iskandar Zulkarnain^{1*}, Ajahari², Yuliani Khalfiah³, Saudah⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia
^{*}iskandarali47@gmail.com

Keywords : <i>Veil; Student's University; Islamic University</i>	Abstract <i>The purpose of this study is to explore the meaning and motives of using the veil by students of an Islamic university in Central Kalimantan. This study is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was carried out from January to October 2020 with 33 informants from 5 Islamic Religious Universities in Central Kalimantan. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentary studies. The data obtained were then analyzed using the qualitative analysis of the Miles and Huberman model, namely data exposure, data reduction, and concluding. Departing from the analysis of the data obtained, it can be concluded that the meaning and motives of PTAI students in Central Kalimantan in using the veil do not stand alone on theological grounds, but also have a relationship with the socio-cultural dimensions that are part of the dynamics of the student's life.</i>
Kata Kunci : <i>Cadar; Mahasiswi; Perguruan Tinggi Islam;</i>	Abstrak <i>Kajian ini bertujuan mengeksplorasi makna dan motif penggunaan cadar oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Kalimantan Tengah. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan pada Januari hingga Oktober 2020 dengan informan berjumlah 33 orang yang berasal dari 5 Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumenter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yaitu pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berangkat dari analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemakaian dan motif mahasiswa PTAI di Kalimantan Tengah dalam penggunaan cadar tidak berdiri sendiri atas dasar teologis, namun juga memiliki keterkaitan dengan dimensi sosial budaya yang menjadi bagian dalam dinamika kehidupan mahasiswa tersebut.</i>
Article History :	Received : 27 – 2 – 2022 Accepted : 14 – 6 – 2022

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memberikan tuntunan dalam berbagai dimensi kehidupan umatnya, termasuk dalam berpenampilan dan berpakaian. Hal ini karena dalam Islam pakaian tidak hanya dilihat dari fungsinya sebagai pelindung tubuh, namun juga dalam perkembangannya pakaian merupakan representasi dari identitas religiusitas seseorang (Rohmawati 2020; Arafah 2019; Kesuma 2018; Ahmadi dan Yohana 2007). Hubungan pakaian dengan identitas ke-Islam-an misalnya ditemukan dalam berbagai tren mode dengan sebutan fesyen Islami, busana syar'i (Suhendra 2016; Ernawati dkk. 2020; Ratri 2011).

Tuntunan berpenampilan dan berpakaian dalam Islam pada dasarnya bersifat netral

atau tidak memiliki kaitan dengan aliran pemahaman, mazhab, atau kelompok tertentu. Meskipun demikian, diskursus terkait pakaian dan identitas ke-Islam-an pada perkembangan selanjutnya juga ditemukan terkait dengan *labelling* terhadap Islam itu sendiri. Hal ini misalnya terlihat dengan berbagai stigma negatif yang dilekatkan pada seseorang hanya dengan melihat penampilannya. Stigma tersebut seperti seseorang yang berjenggot dan bercelana cingkrang kadang-kadang dihubungkan dengan terorisme (Syafitri dan Damayanti 2020; Iqbal 2021). Begitu juga perempuan yang menggunakan cadar seringkali mendapatkan stigma radikal dan terorisme (Basri 2021; Putra 2018). Berbagai stigma tersebut tidak jarang kemudian melahirkan berbagai tindakan diskriminatif terhadap individu yang berpenampilan dan menggunakan pakaian tersebut (Cahyaningrum dan Desiningrum 2018; Amellini, Yuhastina, dan Trinugraha 2022).

Dalam konteks Kalimantan Tengah, fenomena penggunaan cadar cukup marak dan bahkan sudah merambah ke lembaga-lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam. Observasi awal yang dilakukan terhadap beberapa Perguruan Tinggi tersebut jumlah mahasiswi pengguna cadar semakin hari semakin bertambah. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaan tentang cadar dan motif dalam menggunakan cadar baik untuk mengikuti trend berbusana muslimah, maupun hanya ikut-ikutan teman atau karena memang terpengaruh doktrinisasi kelompok-kelompok pengajian tertentu yang mereka ikuti.

Penelitian terkait pemaknaan dan motif mahasiswi dalam bercadar pada dasarnya sudah dilakukakan sebelumnya. Sasqia dkk (2021) melakukan kajian makna cadar bagi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam kajiannya tersebut ditemukan bahwa penggunaan cadar dimaknai sebagai upaya menjaga perilaku dan menjaga ibadah. Begitu juga Qolbi dan Haidar (2013) yang menemukan bahwa mahasiswi di Perguruan Tinggi tertentu memaknai penggunaan cadar cenderung sebagai sebuah aturan dan perintah kyai ketimbang sebagai ajaran Islam. Dalam konteks motif penggunaan cadar Rusuli (2021) menemukan bahwa motivasi mahasiswi dalam bercadar adalah sebagai ekspresi beragama dan bentuk penjagaan terhadap lawan jenis. Sejalan dengan itu Pohan dan Fitria (2022) dalam kajiannya terhadap mahasiswi di Indonesia menemukan bahwa penggunaan cadar didasari motivasi untuk pemenuhan kebutuhan seorang perempuan muslimah yaitu kebutuhan rasa aman, kasih sayang, aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental.

Penelitian tersebut pada dasarnya masih sebatas mengkaji makna dan motif penggunaan cadar oleh mahasiswi secara umum. Dengan kata lain masih terdapat kekosongan kajian terkait motif dan makna penggunaan cadar oleh mahasiswi di Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekosongan tersebut dengan lokus kajian secara spesifik pada lima Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Kalimantan Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan selama sepuluh bulan yaitu Januari hingga Oktober 2020. Informan penelitian ini berjumlah 33 orang, merupakan mahasiswi bercadar yang berasal dari lima Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Kalimantan Tengah yaitu 16 orang mahasiswi IAIN Palangka Raya, 8 orang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, 4 orang mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif Barito Selatan, 1 orang mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Siti Khadijah Barito Utara, dan 4 orang mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Kuala Kapuas. Data diperoleh melalui tiga cara yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumenter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yaitu pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Penggunaan Cadar: Makna Tekstual dan Kontekstual

Cadar dimaknai secara berbeda-beda oleh setiap individu atau kelompok. Sasqia, Khairulyadi, dan Nusuary (2021) menemukan bahwa cadar dimaknai sebagai “alat” untuk memperbaiki perilaku, kualitas ibadah, dan penerimaan publik. Sedangkan Sartika dan Yusuf (2020) menemukan bahwa penggunaan cadar dimaknai sebagai bagian dari ketaatan terhadap kewajiban agama. Sejalan dengan itu, Ummah (2021) menyebutkan terdapat tiga dimensi makna religiusitas bagi perempuan yang bercadar yaitu dimensi intelektual, dimensi eksperensial, dan dimensi konsekuensi beragama. Berangkat dari temuan tersebut, pada dasarnya pemaknaan terhadap cadar dan penggunaannya sangat tergantung sudut pandang dalam memaknainya. Pada saat yang bersamaan, sudut pandang dalam memaknai cadar juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya seorang individu atau suatu masyarakat.

Dalam konteks mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah cadar dan penggunaannya dapat dimaknai dalam dua pemaknaan. *Pertama*, makna tekstual. Terkait makna tekstual ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan PA :

“...cadar adalah penutup muka atau kerudung panjang. Cadar bagi muslimah berfungsi sebagai penjaga *iffah* dan *izzah* (kehormatan dan rasa malu)”.

Pemaknaan PA sejalan dengan pemaknaan yang dikemukakan oleh informan NH, bahkan secara eksplisit menyebutkan bahwa cadar adalah pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama :

“...cadar adalah penutup wajah baik yang kelihatan mata dan jidat maupun hanya mata saja sebagai perlindungan diri sendiri dan membantu lawan jenis memelihara pandangan sesuai tuntunan agama”. Menurut saya para penggunacadar itu lebih melindungi diri dan membantu kaum Adam untuk menundukkan pandangan”.

Sejalan dengan itu, informan Mnf menyebutkan bahwa penggunaan cadar adalah bagian dari implementasi Hadis Rasulullah SAW:

“...Cadar adalah penutup wajah yang ada sejak jaman Rasulullah, menggunakan cadar merupakan implemantasi dari hadits Nabi untuk menutup aurat serta menahan hawa nafsu dari hal-hal yang diharamkan agama”.

Secara spesifik informan NI menyebutkan bahwa acuan penggunaan cadar adalah berasal dari Al-Qur’an :

“...cadar adalah kain penutup wajah. Adapun acuan dari ajaran penggunaan cadar tersebut diambil dari ayat Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 59”.

Kedua, makna kontekstual. Makna cadar secara kontekstual merupakan makna yang diberikan dengan melihat dari latar belakang sejarah atau kondisi ataupun pengalaman yang para mahasiswi pada Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Kalimantan Tengah. Terkait dengan makna kontekstual, informan M mengatakan:

“...Saya memaknai cadar sebagai kain penutup wajah yang dipakai oleh para wanita muslimah, yang berfungsi menutup aurat wanita termasuk bagian muka yang biasa berwarna hitam dan manfaatnya agar tidak diganggu pihak laki-laki”.

Begitu juga dengan informan NS yang mengatakan

“...bahwa saya menggunakan cadar sudah sejak SMA dan saya memaknai cadar adalah berawal dari pemahaman saya pertama kali merasa malu untuk bertemu dengan lawan jenis, sehingga saya harus menutup wajah saya atau menggunakan cadar, dan menurut saya bahwa menggunakan cadar tersebut hukumnya adalah sunnah”

Terdapat juga informan yang mengatakan bahwa secara kontekstual memaknai penggunaan cadar sebagai adaptasi terhadap lingkungan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh HI :

“saya menggunakan cadar karena memang lingkungan saya hampir semua mahasiswi menggunakan cadar, walaupun di tempat saya tinggal tidak ada aturan yang mewajibkan bagi seorang muslimah harus menggunakan cadar”.

Sejalan dengan itu, cadar tidak hanya dimaknai dengan kain khusus tetapi benda yang memiliki fungsi sama juga dapat dimaknai dengan cadar sehingga pengguna cadar dapat menyesuaikan dengan realitas sosiokultural komunitasnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh NH:

“...*Dikampung ulun hanya dua orang aja yang pakai cadar, jadi ulun pakai masker ja.* (dikampung saya hanya ada dua orang yang memakai cadar, jadi saya kalau dikampung hanya memakai masker saja)”

Dari Teologis hingga Sosiologis : Motif Penggunaan Cadar Mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah

Motif penggunaan cadar dikalangan mahasiswi berhubungan dengan latar belakang atau motivasi menggunakan cadar bagi mahasiswi pengguna cadar yang ada di Perguruan Tinggi Keislaman di Kalimantan Tengah. Secara spesifik, ada tiga dimensi yang menjadi motif penggunaan cadar oleh mahasiswi Perguruan Tinggi Agama di Kalimantan Tengah. *Pertama*, motif teologis (religiusitas) yaitu karena meyakini bahwa menggunakan cadar adalah bagian dari menjalankan syariat Islam dan memperdalam agama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan M :

“...Motivasi saya menggunakan cadar karena ingin menjalankan syariat agama Islam”.

Sejalan dengan itu, informan WW mengatakan bahwa :

“...alasan saya menggunakan cadar diawali dari keinginan saya memperdalam agama, setelah saya mendengar beberapa pengajian yang saya dapatkan melalui youtube saya merasa kurang dalam hal agama, khususnya masalah ibadah”.

Secara spesifik informan NS dan PA menyebutkan bahwa motif penggunaan cadar adalah untuk menjalankan syariat Islam terkait menjaga aurat bila bertemu dengan lawan jenis yang bukan muhrim.

“...motivasi saya menggunakan cadar adalah karena saya malu bila bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrim saya” (Informan NS).

“...motivasi saya menggunakan cadar adalah untuk menjaga aurat dari pandangan orang lain” (Informan PA).

Penggunaan cadar dengan motif teologis didasari oleh upaya untuk meneladani istri dan anak Rasulullah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Rs:

“...latar belakang saya memutuskan untuk menggunakan cadar yaitu meneladani sifat Aisyah dan Fatimah yang sangat menjaga kehormatannya, dengan cara menutup seluruh auratnya termasuk wajah dan telapak tangan”.

Sejalan dengan itu, PD juga mengatakan bahwa :

“...motivasi menggunakan cadar bagi saya murni menjalankan syari’at Islam yang mulia semata-mata karena Allah, menjalankan sunnah dan mengikuti teladan ummuhaatul mu’minin yang dijamin masuk surga. Dengan bercadar merasa lebih terjaga kehormatan (izzah dan iffah) serta, membantu laki-laki dari menjaga pandangan. Karena para lelaki memahami bahwa muslimah bercadar tidak mau

diganggu sehingga sekaligus sebagai preventif dari gangguan”.

Pandangan dua informan tersebut didukung oleh DNU, bahwa :

“...menggunakan cadar adalah ajaran agama karena istri Nabi Muhammad SAW juga menggunakan cadar”.

Motif teleologis dalam penggunaan cadar juga didasari keyakinan dapat menghindarkan dari Neraka. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh NH :

“...menggunakan cadar merupakan upaya melaksanakan sunnah dan akan menyelamatkan dari api neraka”.

Kedua, motif psikologis (kejiwaan) yaitu yang berhubungan dengan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami oleh mahasiswi saat memakai cadar. Pengalaman kejiwaan tersebut baik berupa kenyamanan, ketenangan, maupun mengalami mimpi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Hr :

“...Motivasi menggunakan cadar berawal dari ketika sakit, pada saat itu bermimpi yang dalam mimpi tersebut mengisyaratkan bahwa jika ingin sembuh dari sakit, maka harus menggunakan cadar. Selain itu ada keinginan untuk merubah diri karena merasa diri jadi anak nakal, jadi ingin berubah menjadi yang lebih baik lagi, dan orang tua pun lebih percaya dibanding ketika saya belum menggunakan cadar”.

Berbeda dengan Hr, informan NH mengatakan bahwa menggunakan cadar memberikan rasa nyaman dalam beraktivitas.

“...Menurut saya cadar banyak manfaatnya, contoh dalam dunia medis, cadar sebagai pelindung dari volusi udara, sinar matahari dan yang sekarang tengah gempar dengan virus COVID-19, maka dalam hal ini pengguna cadar lebih terlindungi. Selain itu menurut saya ada rasa nyaman, merasa telah menjalankan sunnah dan selamat dari api neraka, merasa terjaga dari lelaki yang bukan mahram. Salah satu perlindungan untuk meminimalisir terjadinya gangguan”.

Ketiga, motif sosiologis yaitu yang berhubungan dengan implikasi dari interaksi sosial mahasiswi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Hr :

“Saya termotivasi dari saudari saya yang lebih duluan menggunakan cadar, dan saya juga melihat akhlaknya lebih baik dari saya, jadi saya termotivasi untuk merubah akhlak dan perilaku saya, dengan sama-sama menggunakan cadar seperti yang digunakan saudara saya”.

Begitu juga motif bercadar yang dikemukakan oleh informan Mh :

“... saya memakai cadar bermula setelah ziarah dari sekumpul di Martapura Kalimantan Selatan, saya melihat dan memparhatikan banyak orang yang menggunakan cadar pada saat itu, dan saya pun untuk tertarik menggunakannya”.

Sedangkan informan DNU mengatakan ketertarikan menggunakan cadar karena penasaran dengan temannya yang bercadar. Hal ini sebagaimana keterangannya :

“...awalnya saya hanya penasaran saja terhadap teman saya yang menggunakan cadar, lalu saya cari tau sendiri dari internet tentang apa itu cadar dan hal-hal yang berhubungan dengan cadar. Dan akhirnya saya menggunakan cadar karena saya mengetahuinya.”

Tiga motif yang melatarbelakangi penggunaan cadar oleh mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa ada dua dimensi yang saling terkait antara satu sama lain yang melatarbelakangi mereka bercadar yaitu dimensi internal yang berhubungan dengan keyakinan (teologis) dan eksternal yang

berhubungan dengan dimensi sosial budaya. Dengan kata lain penggunaan cadar tidak selalu berhubungan dengan aspek teologis saja, namun ada dialektika sosial budaya yang menyertai sehingga kemudian memutuskan dan memantapkan keyakinan untuk bercadar.

Realitas terkait dialektika dimensi teologis dan sosial budaya dalam praktik keberagamaan pada dasarnya tidak dapat dihindarkan. Realitas tersebut juga dapat ditemukan dalam fenomena keberagamaan lain di mana aktivitas atau pengamalan ajaran keberagamaan memiliki hubungan erat dengan latar belakang sosial budaya. Dalam konteks ini [Musa \(2021\)](#) dan [Rustandi \(2020\)](#) memandang bahwa agama memiliki peranan yang sangat besar terhadap berbagai dinamika sosial seperti penambahan penduduk, konflik, dan perekonomian. Dalam konteks yang lebih spesifik terkait hubungan pakaian dengan religiusitas [Fakhruroji dan Rojiati \(2017\)](#) misalnya menemukan bahwa hubungan antara praktik keberagamaan telah melahirkan konstruksi identitas baru seorang muslimah. Dalam konteks ini ketika doktrin teologi tentang aturan berpakaian muslimah dihadapkan pada mode yang berkembang, maka melahirkan komunitas Hijaber dengan *style* disebut oleh [Fakhruroji dan Rojiati](#) dengan istilah *religiously fashionable*. Dalam bentuk lain [Warsah \(2017\)](#) juga menemukan adanya relasi sosial terhadap motivasi suatu masyarakat menjalankan ajaran agama. Contoh lain dalam konteks agenda dakwah, banyak bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai medium internalisasi ajaran Islam dalam format dakwah kultural ([Junita, Mualimin, dan HM 2021](#); [Mualimin dkk. 2018](#); [Astori dan Librianti 2020](#); [Suparjo 2008](#)).

PENUTUP

Analisis terhadap data yang diperoleh mengarahkan pada dua temuan penting dalam penelitian ini. *Pertama*, penggunaan cadar oleh mahasiswi PTAI di Kalimantan Tengah bukan semata-mata didasari oleh latar belakang teologis, namun juga dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup mahasiswi tersebut seperti penerimaan sosial dan pertemanan. *Kedua*, secara tekstual mahasiswi PTAI di Kalimantan Tengah cenderung memaknai cadar dan penggunaannya dengan sudut pandang teologis yaitu pakaian sesuai ajaran agama, menjaga aurat, memelihara kemuliaan wanita yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan secara kontekstual mahasiswi PTAI di Kalimantan Tengah lebih cenderung memaknai cadar dan penggunaannya dengan sudut pandang sosial kemasyarakatan seperti pengalaman hidup dan medium adaptasi lingkungan sosial. Berangkat dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi pemaknaan dan motif penggunaan cadar oleh mahasiswi di PTAI Kalimantan Tengah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan realitas sosial budaya yang menjadi bagian kehidupan mahasiswi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi, dan Nova Yohana. 2007. "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8 (2): 235–48. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1155>.
- Amellini, Ista' Kumala, Yuhastina Yuhastina, dan Yosafat Hermawan Trinugraha. 2022. "Pengalaman Perempuan Bercadar Di Komunitas FSI Surakarta Menghadapi Stigma Masyarakat." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (2): 142–54. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2465>.
- Arafah, Siti. 2019. "Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana." *MIMIKRI* 5 (1): 31–38.
- Astori, Asep Kamil, dan Eka Octalia Indah Librianti. 2020. "Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 (2): 179–92. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548.
- Basri, Muhammad Ridha. 2021. "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21 (2): 147–64. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2562>.
- Cahyaningrum, Dwi Retno, dan Dinie Ratri Desiningrum. 2018. "Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta." *Jurnal EMPATI* 6 (3): 278–96. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19757>.
- Ernawati, Arni, Erna Zuni Astuti, Teguh Hartono Patriantoro, Rustono Farady Marta, dan Jouns Candy Felice Lang. 2020. "Identitas Gaya Fesyen Islami Pada Sivitas Akademika Di Perguruan Tinggi Kota Semarang." *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2): 154–66. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.11087>.
- Fakhruroji, Moch, dan Umi Rojiati. 2017. "Religiously Fashionable: Constructing Identity of Urban Muslimah in Indonesia." *Jurnal Komunikasi; Malaysian Journal of Communication* 33 (1): 199–211.
- Iqbal, Mohammad Maulana. 2021. "Konstruksi Radikalisme Bagi Mahasiswa Celana Cingkrang Dan Bercadar Di Surabaya." *Paradigma* 10 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Junita, Mualimin, dan Abubakar HM. 2021. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Di Samuda Kotawaringin Timur." *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2): 138–53. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.
- Kesuma, Sapta. 2018. "Jilbab Dan Reproduksi Identitas Mahasiswi Muslimah Di Ruang Publik." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (2): 139–51. <https://doi.org/10.30743/mkd.v1i2.513>.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–203. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Musa, Muhammad Maskur. 2021. "Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 14 (2). <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.5194>.
- Pohan, Rizky Andana, dan Syiva Fitria. 2022. "Apakah Memakai Cadar Merupakan Kebutuhan? Analisis Tematik Pada Motif Mahasiswi Memakai Cadar Di Indonesia." *An Nadwah* 28 (1): 21–32. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v28i1.11997>.

- Putra, Muh Yunan. 2018. "Cadar, Jenggot, Dan Terorisme Serta Sudut Pandang Ulama Klasik, Kontemporer Dan Ulama Indonesia." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 2 (2): 202–32. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v2i2.402>.
- Qolbi, Khamdan, dan Mohammad Ali Haidar. 2013. "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih." *Paradigma* 1 (3): 1–4.
- Ratri, Lintang. 2011. "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim." *FORUM* 39 (2): 29–37.
- Rohmawati, Hanung Sito. 2020. "Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5 (1): 96–115. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1151>.
- Rustandi, Nanang. 2020. "Agama Dan Perubahan Sosial Ekonomi." *Tsaqofah* 18 (02): 185–216. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>.
- Rusuli, Izzatur. 2021. "Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar." *Jurnal Studia Insania* 8 (2): 183–200. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3984>.
- Sartika, Vivi, dan M. Yusuf. 2020. "Bercadar Itu Pengakuan?; Reproduksi Makna Cadar Di Kalangan Pengguna." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2 (2): 87–96. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.107>.
- Sasqia, Dira, Khairulyadi, dan Firdaus Mirza Nusuary. 2021. "Makna Cadar Di Kalangan Mahasiswi Bercadar UIN Ar-Raniry Angkatan 2015-2016." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 6 (2). <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/16947>.
- Suhendra, Ahmad. 2016. "Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Abstrak Jilbab dalam Al Qur'an." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 6 (1): 1–22. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i1.976>.
- Suparjo. 2008. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2 (2): 178–93. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.
- Syafitri, Harnis, dan Erni Damayanti. 2020. "Terorisme dan Tuduhan Islam sebagai Pelaku Utama Konstruksi Sosiologis." *Jurnal Lex Justitia* 1 (2): 159–74. <https://doi.org/10.22303/lex>.
- Ummah, Athik Hidayatul. 2021. "Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar Di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme." *Harmoni* 20 (1): 1–15. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.489>.
- Warsah, Idi. 2017. "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)." *Kontekstualita* 32 (02). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.